

# **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO**

Oleh: Rif<sup>ah</sup><sup>1</sup>  
[rifatulazizah100@gmail.com](mailto:rifatulazizah100@gmail.com)

## **Abstract**

Pondok Pesantren is part of agencies that have a role in character education. Fokus research are: 1) implementation of the values of character; 2) Method of character education. Objectives are: 1) describe the implementation of the values of character; 2) Describe the method of character education. Methods: Qualitative approach with phenomenological type. Mechanical Sampling purposive sampling and snowball sampling. Data collection techniques: interview, observation and documentation. Mechanical Analysis of field data: data reduction, data presentation and verification of data / conclusions. Results: 1) The values karkter developed form: the five compulsory congregational prayers, all students must enter madrasah diniyah in the morning, the Qur'an to be the standard rise and graduation, call the chaplain and ustadza to teachers, students Separation the sons and daughters, organizational activities to build creativity, Care for the environment with picket hygiene, national spirit with the commemoration of the great days. Method of Character Education: Understanding, Awareness and Practice. Benefits Research: a reference and study for school pupils, students, teachers, faculty and the community to the next can be carried out.

Keyword : Education, Character

## **Pendahuluan**

### **Konteks Penelitian**

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia ( Kemendiknas, 2010, hal 1 ). Hal itu bisa dilihat dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 yang menyatakan: “.....mengantarkan bangsa Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur” (UUD 1945 ). Para pendiri bangsa ini menyadari bahwa dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur itulah yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, unggul, bermartabat dan bisa bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain.

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo

Setelah Indonesia merdeka, keinginan menjadi bangsa yang berkarakter terus dikumandangkan oleh pemimpin nasional sejak masa orde baru sampai sekarang. Akan tetapi keinginan itu sampai saat ini belum juga tercapai. Masih banyak praktek-praktek tak berkarakter ditemukan di semua lapisan masyarakat. Terjadi KKN di kalangan praksi dan pejabat, plagiarisme di kalangan dosen, membantu memberi jawaban agar lulus ujian di kalangan guru, hura-hura, geng motor, dan pergaulan bebas di kalangan remaja, anak sekolah dan mahasiswa. Nasionalisme dan patriotisme sudah hilang di kalangan masyarakat, lebih suka pada produk negara lain dari pada produk negeri sendiri. Dengan begitu karakter mulia sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Walaupun karakter tersebut masih ada, maka hanya dimiliki dan diamalkan di daerah-daerah tertentu saja, seperti di lingkungan pondok pesantren. Untuk itu, sudah saatnya pendidikan karakter mendesak untuk efektif diterapkan dalam mengatasi persoalan sosial dengan melirik kearifan lokal yang ada di pendidikan pesantren.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah termasuk pondok pesantren besar yang ada di Jawa Timur. Jumlah santri lebih dari sepuluh ribu orang yang tersebar di semua lembaga pendidikan SD, MI, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pendidikannya baik formal maupun non formal terpisah antara putra dan putri. Hal ini bukan semata-mata alasan haram kumpul antara orang yang berlainan jenis, namun agar putri juga berkompetisi dalam membangun pendidikan.

Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah juga diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal dengan istilah kompetensi kepesantrenan. Ada tiga kompetensi kepesantrenan yang menjadi kriteria kenaikan dan kelulusan di semua lembaga pendidikan formal yaitu : Membaca Al-Qur'an, Membaca Kitab Kuning dan Akhlaq al-Karimah. Ketiga-ketiganya harus dimiliki oleh para santri. Apabila salah satu kompetensi ini tidak ada, maka apapun kecerdasan intelektual yang dimiliki, dia tidak bisa naik kelas ataupun tidak bisa lulus sekolah/madrasah.

## **Fokus Penelitian**

Masalah dalam penelitian Kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Fokus itu ditentukan setelah peneliti berada di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menentukan fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter di asrama putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ?
2. Bagaimana Metode Pendidikan karakter yang dikembangkan di asrama Putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter di asrama putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
2. Mendeskripsikan Metode Pendidikan karakter yang dikembangkan di asrama Putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo?

## **Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada :

1. Peneliti, agar menjadi acuan, referensi apabila bagi penelitian yang sejenis
2. Lembaga Pendidikan, menjadi acuan dalam hal penerapan pendidikan karakter di lembaganya
3. Masyarakat, menjadi kajian tentang pendidikan karakter dalam rangka membangun karakter anak-anak bangsa yang mandiri, tangguh, cerdas spiritual, emosional dan intelektualnya

## **Kajian Teori**

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Dalam kajian islam istilah karakter sama dengan akhlak. Ada beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ulama. Menurut Al-Ghazali ( hal 256) Akhlak adalah :

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة من غير حاجة الى  
فكر وروية

Menurut Ibnu Maskawaih ( hal 51 ) :

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية, وهذه الحال بنقسم الى  
قسمين : منه ما يكون طبيعا من اصل المجاز....ومنها يكون مستفادا بالعادة  
والتدريب , وربما كان مبدؤه الفكر ثم يستمر عليه أولا فأولا حتى يصير ملكه وخلقا

Menurut Muhyiddin Ibnu Araby dalam Syatori ( 1907 : 1 ) , akhlak adalah :

حال للنفس به يفعل الانسان افعاله بلا روية ولا اختيار. والخلق قد يكون في بعض  
الناس غريزة وطبعا . وفي بعض الناس يكون الا بالرياضة والاجتهاد

Menurut Hermawan Kertajaya dikutip oleh Jamal Makmur ( 2011 : 28)

Karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas itu adalah asli dan mengakar kepda kepribadian benda dan individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai “A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”

Pendidikan karakter menurut Teguh Sunaryo menyangkut bakat (potensi dasar alamiyah), harkat ( derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi) dan martabat ( harga diri melalui etika dan moral). Raharjo (2010 : Vol 16, No. 3 ) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter menurut Muchlas Samani ( 2011 : 46 ) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

### **Nilai - Nilai karakter**

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia ada 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : 1) Religius; 2) Jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) semangat Kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

Muhammad Abdullah Darraj dalam *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an* (hal 714 ) membagi akhlak dalam lima bagian, yaitu : akhlak pribadi ( *Al-Akhlaq al-fardiyah*), akhlak berkeluarga ( *al-akhlaq al-usriyah*), akhlak bermasyarakat ( *al-akhlaq al-ijtima'iyah*), akhlak bernegara ( *al-akhlaq al-daulah*) dan akhlak beragama (*al-akhlaq al-diniyah*).

Dalam Surat Luqman karakter/akhlak diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah, berkaitan dengan ajaran tauhid agar tidak menyekutukan Allah dan mensyukuri nikmat-Nya ( QS Luqman : 12, 13)

ولقد أتينا لقمان الحكمة ان اشكر الله ومن يشكر فانما يشكر لنفسه ومن كفر فان الله غنى حميد

واذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يبنى لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم

- 2) Akhlak kepada orang tua, agar berterimakasih kepadanya dan selalu mentaatinya selama perintahnya tidak bertentangan dengan agama ( QS Luqman : 14,15,16)

ووصينا الانسان بوالديه حملته امه وهنا على وهن وفصاله في عامين ان اشكر لي  
ولو اليك الى المصير

وان جاهداك على ان تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا  
معروفا واتبع سبيل من اناب الي ثم الي مرجعكم فانبئكم بما كنتم تعملون

يابني انها ان تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة او في السموات او في الارض  
يات بها الله ان الله لطيف خبير

- 3) Akhlak kepada orang lain agar selalu berbuat kebajikan dan menghindari yang munkar (QS Luqman : 17-18)

يا بني اقم الصلوة و امر بالمعروف و انه عن المنكر و اصبر على ما اصابك  
ان ذلك من عزم الامور

ولا تصعر خدك للناس ولا تمش في الارض مرحا ان الله لا يحب كل مختال  
فخور

- 4) Akhlak kepada diri sendiri, yaitu dengan memiliki kepribadian yang kuat, sabar atas musibah yang menimpanya, tidak sombong, lemah lembut, sopan dan hidup sederhana ( QS Lqman : 19)

واقصد في مشيك و اغضض من صوتك ان انكر الصوت لصوت الحمير

Ali bin Hisam (1981 : 21 ) membagikan akhlak berdasarkan sifatnya menjadi akhlak mahmudah/ akhlak Al-Karimah ( terpuji ) dan akhlak saiyy'ah (tercela) . Yang termasuk ke dalam akhlak mahmudah adalah seperti : iman kepada Allah, Malaikat, rasul dan kitabnya; taat beribadah, menepati janji dll. Yang termasuk dalam akhlak saiyy'ah seperti : kufur, syirik, fasiq, riya' dll.

Penjelasan Jamal Makmur ( 2011 : 36 ) berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu : 1) nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri,3) nilai karakter hubungannya dengan sesama manusia, 4) nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, dan 5) nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan.

Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan artinya segala pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri adalah : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu. Nilai karakter hubungannya dengan sesama adalah : sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun,dan demokratis.

Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan adalah : berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter kebangsaan adalah : Nasionalis dan menghargai keberagaman. Nasionalis artinya cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Menghargai keberagaman dalam artian sikap

memberikan respek atau hormat terhadap berbagai hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.

Ada empat jenis karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan menurut Yahya (2010 : 2), yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (Konservasi moral)
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis)

### **Metode Pendidikan Karakter**

Haitami Salim (2013 : 215-235) menjelaskan beberapa metode yang diterapkan dalam Islam agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Metode ini juga digunakan agar tujuan pendidikan karakter bisa tercapai. Metode tersebut secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode pemahaman, metode penyadaran dan metode praktek.

Ada beberapa jenis metode pemahaman, yaitu penggunaan akal (rasio), metode tamsil - tasybih, dan metode kisah (menggambil pelajaran masa lalu). Pada penggunaan akal, manusia dianjurkan agar menfungsikan akalnya secara optimal untuk mencari kebenaran, sehingga dapat mengoptimalkan logika untuk membedakan mana yang hak dan mana yang batil semata-mata didasarkan pada kajian empirik dan bukan taklid buta. Firman Allah swa, Surat Al-Isra'(17) ayat : 36:

ولا تقف ما ليس لك به علم ان السمع والبصر والفؤاد كل اولئك كان في الكتاب  
مسئولا

Metode tamsil digunakan untuk memudahkan dalam menjelaskan sesuatu yang immaterial dengan cara yang mudah dengan memberikan tamsil



(perumpamaan) agar mudah dicerna oleh rasio. Metode kisah dimaksudkan agar manusia mencari pengalaman yang dijadikan pelajaran dan setiap hambatan dicarikan pemecahannya dengan melihat peristiwa-peristiwa massal lalu yang diketahuinya.

Metode penyadaran dikonsentrasikan untuk memberi penyadaran kepada peserta didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan melalui : amar ma'ruf nahi munkar, memesan kebaikan, kesabaran dan kedamaian, memberi mau'idhah dan nasehat; serta pemberian ganjaran dan ancaman, dan pembiasaan (penyadaran bertahap)

Metode amaliyah ( metode praktek) dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai yaitu membentuk manusia yang 'abid, shaleh, mampu mengendalikan kehidupan bukan tertindas oleh penghidupan. Metode amaliyah ini berupa penugasan (seperti shalat, puasa, zakat dll); dan keteladanan oleh rasulullah yang patut ditiru oleh umatnya.

Dalam Desain induk pendidikan karakter ( 2010 : 14 ) dijelaskan tentang pendekatan pendidikan karakter yaitu melalui : keteladanan, Pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Keteladanan ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan – tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendidikan karakter melalui pembelajaran dapat dilakukan pada berbagai kegiatan di kelas ( Ko - kurikuler ) maupun di luar kelas (ekstrakurikuler).

Pemberdayaan dan pembudayaan pendidikan karakter, dilaksanakan dengan dua jenis pendekatan, yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajarn tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menntukan. Dalam habiatuasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya dan lingkungan masyarakatnya

membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari/dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis.

Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran dan pemodelan. Penguatan dilakukan melalui : penataan lingkungan belajar di lembaga pendidikan, pemberian penghargaan ( pada satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan atau peserta didik) untuk semakin menguatkan dorongan, ajakan dan motivasi pengembangan karakter. Metode pendidikan karakter yang efektif adalah dengan pembiasaan (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1 Desember 2016). Menurut Kamin Sumardi, pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya kehidupan keseharian sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri. ( Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis study fenomenologi. Dikatakan kualitatif karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut ( Moleong, 2011: 8-14): Latar alamiah, manusia sebagai instrumen, metode kualitatif, analisis data induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Dikatakan study fenomenologi karena peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Studi fenomenologi ini

mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan ( Junaidi Ghani, 2012 : 57).

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling (Sugiono, 2012 : 53). Purposive sampling artinya pengambilan sampel karena pertimbangan tertentu, yaitu karena orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan oleh peneliti. Yang dalam hal ini adalah kepala bidang pendidikan pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo situbondo. Karena teknik purposive tidak cukup untuk memenuhi data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik snowball sampling , untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan, yakni dengan menambah beberapa informan dari kalangan pengurus pesantren, kepala bagian pendidikan non formal putri di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan ( Sugiono, 2011 : 65) adalah dengan 1) wawancara , 2) observasi , dan 3) dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (sugiono, 20011 : 73) atau interview bebas terpimpin, yaitu dalam melaksanakan wawancara pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang apa yang akan ditanyakan ( Suharsimi Arikunto, 1997 :146). Observasi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri putri baik kegiatan formal maupun non formal. Dokumentasi berupa visi misi ma'had, gambar-gambar atau dokumen yang diperlukan untuk melengkapi informasi yang diperlukan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan adalah 1) analisis data sebelum masuk lapangan; 2) analisis data selama di lapangan lapangan dan 3) analisis data setelah selesai di lapangan. Adapun teknik analisis data lapangan menggunakan teknik

model Milles dan Huberman (Basrawi dan Suwandi, 2008 :209) dengan langkah-langkah : 1) reduksi data; 2) penyajian data dan 3) verifikasi data /kesimpulan.

### **Hasil Penelitian**

#### **Implementasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo**

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sesuai dengan nilai-nilai karakter yang di jelaskan dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia ( 2010 : 7 ) ada 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : 1) Religius; 2) Jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) semangat Kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai religius yang dikembangkan diantaranya , *pertama* : shalat lima waktu wajib dikukan dengan berjama'ah baik di mushalla maupun di mesjid. Apabila santri melanggar aturan ini, maka dikena sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini juga dalam rangka mengembangkan nilai disiplin/istiqomah bagi santri. Kedua dari penanaman nilai-nilai spiritual yang juga dalam rangka menanamkan nilai-nilai istiqamah adalah : bacaan haddad setelah shalat ashar, bacaan –bacaan shalawat, al-qu'an dan wirid-wiridan yang dibaca secara rutin sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

*Kedua* : Semua santri wajib masuk madrasah diniyah. Madrasah diniyah di pondok pesantren ini dilaksanakan di pagi hari. Karena di pagi hari adalah situasi yang masih segar sehingga lebih mudah untuk ditanamkan nilai-nilai karakter, baik berupa karakter yang berkenaan dengan nilai-nilai spiritual , sosial maupun yang berkenaan dengan lingkungan. Di Madrasah ini diajarkan tentang aqidah, ubudiyah dan akhlak, yang kemudahan diharapkan para santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang tentu saja membutuhkan hal-hal pendukung lainnya termasuk keteladanan guru dan pembiasaan.

*Ketiga* : Al-Qur'an menjadi kompetensi kepesantrenan. Artinya bahwa al-

Qur'an menjadi standar kelulusan dan kenaikan baik di sekolah maupun di madrasah. Setinggi apapun kompetensi intelektual yang dimiliki oleh santri, jika bacaan al-Qur'annya tidak sesuai standar yang ditentukan, maka dia tidak bisa naik kelas bahkan juga tidak bisa lulus sekolah/madrasah.

*Keempat* : Memanggil guru dengan sebutan ustadz atau ustadza, juga merupakan sesuatu yang ditanamkan di pondok pesantren ini. Walaupun maksudnya sama antara bapak guru dan ustadz, tapi sebutan ustadz dan ustadzah lebih bermakna di pondok pesantren ini.

*Kelima* : Pemisahan antara putra dan putri. Bahkan ada beberapa lembaga di bawah naungan pondok pesantren ini yang pengeloannya terpisah antara putra dan putri dan dibentuk lembaga yang mandiri. Sehingga ada MI putra dan Putri, MTs Putra dan Putri, SMP putra dan putri. Hal ini bukan semata-mata untuk menghindari maksiat dari perkumpulan putra dan putri, namun juga dalam rangka membangun kemandirian tenaga-tenaga putri.

*Keenam* : Penanaman kreatifitas, adanya beberapa kegiatan diluar pembelajaran sekolah/madrasah. Diantara kegiatan tersebut adalah kegiatan keorganisasian, baik yang ada di bawah naungan sekolah/madrasah maupun kegiatan yang terpisah dari sekolah/madrasah. Yang ada di bawah naungan madrasah/sekolah adalah OSIM/OSIS. Sedangkan yang di luar madrasah/sekolah adalah IKSASS (Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah) yang didalamnya ada beberapa kegiatan yang mendorong santri untuk memiliki kreatifitas, misalnya menumbuhkan jiwa kepemimpinan, peduli sesama, toleransi, disiplin, dan sebagainya.

*Ketujuh* : Peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan baik di asrama maupun di sekolah/madrasah. Menjaga kebersihan ditunjukkan dengan adanya piket kebersihan secara berkala. Di sekitar asrama dikelola oleh pengurus pesantren, sedangkan di lingkungan sekolah diawasi oleh kepala sekolah/madrasah. Hal ini juga merupakan pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, peduli sesama.

*Kedelapan* : Cinta tanah air, juga dikembangkan di pondok ini. Hal ini ditunjukkan oleh ikut serta memperingati hari-hari besar nasional, walaupun

bukan dalam bentuk upacara bendera, namun dengan bacaan al-Qur'an dan do'a bersama.

### **Metode Pendidikan Karakter**

Metode pendidikan karakter yang digunakan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah sukorejo, adalah dengan metode pemahaman, metode penyadaran dan metode praktek (Haitami Salim , 2013 ). Metode pemahaman yang diterapkan adalah dengan pemberian materi-materi akhlak di madrasah maupun di pengajian. Adapun materi-materi akhlak yang diberikan adalah Ta'lim al-Muta'allim, Bidayah al-Hidayah, Bidayah al-Adzkiya', Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Adab al-Dunya wa al-Din.

Metode penyadaran yang dilakukan adalah berupa teguran atas pelanggaran yang dilakukan. Kemudian diberi perjanjian apabila mengulang pelanggaran tersebut. Apabila diulang lagi, maka diberi tindakan yang tegas berupa hukuman yang diatur oleh pesantren. Hal itu berlaku untuk pelanggaran-pelanggaran yang ringan. Untuk pelanggaran yang berat, maka hukumannya adalah dikembalikan kepada orang tuanya. Adapun yang termasuk pelanggaran berat adalah : membunuh, berzina dan mencuri.

Metode praktek adalah berupa pemodelan / contoh / uswah dari ketua kamar, guru dan para pengurus pesantren. Baik dalam bertutur kata, bertindak maupun berpakaian. Tutur kata adalah bertutur kata yang halus baik sesama teman , terhadap kepala kamar, maupun kepada para guru. Untuk membentuk keteladanan, maka perlu juga pembinaan karakter bagi para guru dan kepala kamar dengan metode seperti yang disebutkan di atas. Yakni pemahaman, penyadaran dan teladan. Pemahaman berupa pengajian kitab akhlak, mau'idhah-mau'idhah ketika rapat, baik rapat guru, kepala kamar maupun rapat gabungan. Penyadaran berupa teguran . Sedangkan metode praktek adalah keteladanan dari atasan.

### **Kesimpulan**

Dari paparan data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Nilai-nilai karakter/akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo berupa :

- a. Shalat lima waktu wajib berjamaah
  - b. Semua santri wajib masuk madrasah diniyah di pagi hari
  - c. Al-Qur'an menjadi standar kenaikan dan kelulusan
  - d. Sebutan ustadz dan ustadza pada guru
  - e. Pemisahan putra-putri
  - f. Kegiatan keorganisasian untuk membangun kreatifitas
  - g. Peduli lingkungan dengan piket kebersihan
  - h. Semangat kebangsaan dengan peringatan hari-hari besar
2. Metode Pendidikan Karakter di pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
- a. Pemahaman : melalui pengajian kitab-kitab akhlak/tasawuf, mau'idhah pada saat rapat/perkumpulan
  - b. Penyadaran : peringatan dan sanksi atas pelanggaran
  - c. Praktek : teladan dan uswah dari guru, ketua kamar, pengurus, pengasuh dan ahlul bait pondok pesantren

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek*. (Jakarta: Renika Cipta. 1997)
- Basrawi dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Renika Cipta. 2008)
- Darraj. Muhammad Abdullah, *Dustur Al-akhlaq fi Al-Qur'an*. (Maktabah Al-Syamilah. Juz 1)
- Ghani, Djunaidi, Prof. Dr. dan Fauzan Al-Manshur. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Malang : Ar-Ruzz Media. 2012)
- Hamid, Abu, Al- Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. (Maktabah Syamilah, juz 2)
- Hisam, Ali bin, Al-Din Al-Muttqi Al-Hindi. *Kanzu Al-Ummal*. (Bairut : Al-Risalah, Juz II, 1981)
- Kamin Sumardi, Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Desain induk pendidikan karakter* ( 2010 )
- Kementrian Pendidikan Nasional Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter* 2010
- Linkona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* . (New York: Bantam Book. 1991)
- Ma'mur, Jamal *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta : Diva Press. 2011)
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdib Al-Akhlaq wa tathhir Al-A'roq*. (Bairut : Maktabah Al-Hayah li Al- Thiba'ah wa Al-Nasyit)
- Moleong, Laxy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. Ke- 30. 2012)
- Mulyasa, H.E., Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013,).
- Nur Hidayat. *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabean*. (*Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 1 Desember 2016)



- Raharjo. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta : Balitbang Kementrian Pendidikan Nasioanal, Vol. 16 No. 3 Mei 2010)
- Salim, Moh. Haitami dan Kurniawan, Syamsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Arruzz Media. Cet I , 2012)
- Samani, Muchlas, Prof. Dr. dan. Hariyanto, Drs, M.S.. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2011 )
- Sugiono, Prof. Dr.. *Memeahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA. Cet ke-1. 2005)